

Impact Factor : Penghitungan dan Kontroversinya (Impact Factor: The Counting and Its Controversy)

By: Maryono

Abstract

Citation is commonly conducted in the activity of writing. As a form of scientific communication, citation is needed so much, so that the author or researcher's idea can be developed by other authors and researchers, and so does on the contrary. In the application of statistic to investigate citation, it appears the term to mention the size of influence of an article or a journal that is impact factor. This writing exposures the counting of impact factor and investigates its controversy by using the standard reference of The Criteria of International Journal fixed by Dikti.

Keywords: impact factor, Criteria of International Journal

Pendahuluan

Pada umumnya, kita menggunakan database online semisal EBSCO, hanya sekedar untuk menemukan artikel yang sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Tanpa meneliti, atau berusaha mengetahui lebih jauh. Sebagai pustakawan, sudah semestinya memahami hal tersebut, dan turut mengembangkan komunikasi ilmiah. Kita bisa mengeksplorasi lebih rinci secara kritis, dengan memunculkan pertanyaan. Misalnya apakah artikel yang kita pilih itu sering dikutip oleh penulis dan penelilitain. Atau seberapa besar pengaruh artikel tersebut terhadap perkembangan penelitian di kalangan masyarakat ilmiah. Ada pertanyaan lain yang mungkin muncul, seberapa penting, seberapa ramai, seberapa urgent, topic artikel tersebut. Kalau kita masih juga belum yakin, apakah topik atau subyek yang kita cari tersebut memang sangat penting, sangat ramai, kita bisa juga menemukan seberapa sering kata atau subyek tersebut dicari orang dan ditelusur di internet. Sepertinya fantastis, mustahil, tapi memang seperti itulah pengembangan dan penyempurnaan komunikasi ilmiah, yang sangat cepat mempengaruhi pertumbuhan sains dan teknologi, dan juga berdampak pada perubahan peran pustakawan di era informasi.

Dalam database online tersebut, yang mengorganisir jurnal online, sering terdapat keterangan cited reference, times cited in this database, DOI dan kata “impact factor,” yang lebih jarang muncul, tetapi sering digunungkan. Jika dirunut ke akarnya, impact factor berasal dari kegiatan sitasi. Dalam bahasa Inggris “citation”, memiliki beberapa arti. Menurut kamus Landak berarti cuplikan, kutipan, sitiran. International encyclopedia of information and library science, menjelaskan sebagai berikut “citation are notes placed in the main text of an academic publication that give a bibliographic reference to published work which has been used or quoted by the author”. Sitasi adalah catatan yang ditempatkan dalam tulisan utama pada publikasi ilmiah, yang memberikan acuan pustaka ke karya-karya yang diterbitkan, yang digunakan atau dikutip oleh penulis tersebut. Mengutip, menyitir, mencuplik, tiga kata yang digunakan, tetapi kata pertama dan ke dua lebih sering digunakan. Untuk mudahnya dalam tulisan ini digunakan kata kutipan, karena lebih populer dan lebih sering digunakan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam penulisan, karya-karya yang bersifat ilmiah. Sedangkan kegiatan kepengarangan fiksi, lebih banyak mengandalkan imajinasi dan daya khayal semata, jarang disertai kutipan.

Kutipan, atau sitiran tersebut memiliki beberapa maksud, atau alasan. Lasa (2005:322) menyebutkan alasan mengutip karena manfaat, antara lain : menjunjung etika keilmuan, pengakuan terhadap prestasi seseorang, mengenali metode maupun peralatan, penghormatan terhadap karya orang lain, membantu pembaca dalam penemuan kembali akan sumber informasi, memperoleh latar belakang bacaan, mengoreksi karya sendiri atau karya orang lain, memberikan kepuasan, mendukung klaim suatu temuan,

memberikan informasi tentang karya yang akan terbit, membuktikan keaslian data, menyangkal atau membenarkan pemikiran atau gagasan seseorang dan mendiskusikan gagasan dan penemuan orang lain. Etika mengutip, menggunakan sebagian dari karya orang lain memang harus menyebutkan sumbernya, baik berupa buku, skripsi, tesis, majalah, file digital dan sumber lainnya. Tanpa menyebutkan sumber, bisa dikategorikan sebagai plagiarisme, penjiplakan karya orang lain. Tindakan yang jelas melanggar UU hak cipta. Di antara ciptaan yang dilindungi adalah ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup: buku, program Komputer, pamflet, perwajahan (*lay out*) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain. Itulah bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. Juga dengan mengutip, kita membantu pembaca agar dapat menemukan kembali sumber acuan aslinya, pengetahuan yang terakumulasi sebagai hasil penelitian sebelumnya.

Dari segi keilmuan, kajian pengutipan atau “citation analysis” ini, masuk dalam kajian pengukuran statistik, dalam bidang riset ilmu informasi (lamp.infosys.deakin.edu.au). Dan dari kegiatan tersebut, dapat diperoleh beberapa pengetahuan baru, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pengelolaan koleksi perpustakaan. Juga diperoleh pengukuran impact factor, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu artikel, pengarang, jurnal, ataupun suatu lembaga peneliti terhadap perkembangan keilmuan pada selang waktu dua tahun. Di samping itu masih ada beberapa ukuran dan aplikasi lainnya yang terkait. Misalnya angka immediacy index. Impact Factor, yang nampak belum begitu populer di Indonesia, merupakan ukuran yang cukup luas dipakai di dunia komunikasi ilmiah internasional. Metode pengukuran ini

mengundang kontroversi, dikarenakan terdapat berbagai bukti kekurangan, dan kelemahan pada beberapa kasus.

Model Sitasi dan daftar pustaka (bibliografi)

Terdapat beberapa model kutipan, berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Purnomowati (enewsblog.com). Ada 3 sistem penulisan sitasi, Secara garis besar, yaitu: 1. Sistem Pengarang-Tahun (Sistem Nama-Tahun) sering dikenal dengan sistem Harvard; 2. Sistem Numerik (Sistem Urutan); dan 3. Sistem Catatan. Sistem Harvard dan sistem Urutan ternyata paling banyak digunakan.

Daftar pustaka memuat rincian data buku yang dikutip, terdiri dari nama penulis, tahun, judul, kota terbit dan penerbit. Biasanya ditempatkan pada bagian akhir bab, atau buku. Dalam database EBSCO istilah “**Cited reference**”, merupakan daftar pustaka yang dikutip dalam suatu artikel, dan dinyatakan berupa angka jumlah artikel yang dikutip dan dihubungkan dengan naskah serta full textnya (kalau tersedia) dengan link. Sedangkan istilah “**Times cited in this database**”, adalah angka jumlah berapa kali suatu artikel disitasi oleh artikel lain yang ada dalam database EBSCO, juga disertai dengan link serta full textnya (kalau tersedia). Ketersediaan artikel full text dalam EBSCO mengikuti kebijakan masing-masing jurnal, disebut dengan “**embargo**” untuk menyatakan edisi suatu jurnal yang dikenai batasan tidak disediakannya naskah full text (not available) untuk diunduh.

Analisis sitasi

Kamus ODLIS menerangkan analisis sitasi (citation analysis) adalah suatu teknik bibliometrik dimana karya-karya yang disitir dalam suatu terbitan dikaji untuk menentukan pola komunikasi ilmiah, sebagai contoh studi perbandingan pentingnya buku versus jurnal, terbitan terkini versus sumber-sumber retrospektif, dalam satu atau lebih disiplin ilmu. Aplikasi yang umum adalah untuk meneliti keterpakaian dari berbagai jenis koleksi yang disitir, kemutakhiran koleksi yang disitir, ketersediaan koleksi, pola sitasi untuk karakteristik pemakai tertentu, serta mengukur besarnya pengaruh (artikel, jurnal, instansi atau lembaga). **Informasi keterpakaian koleksi perpustakaan** : dengan mengetahui jumlah kutipan terhadap koleksi perpustakaan, bisa diketahui keterpakaian koleksi tersebut. Informasi ini bisa diperoleh dari daftar pustaka pada artikel atau karya tulis, skripsi, tesis dan disertasi para pengguna perpustakaan. Seberapa bermanfaat koleksi perpustakaan, perlu dikaji melalui studi literatur yang tercantum dalam daftar pustaka, sebagai hasil proses penulisan berdasarkan koleksi perpustakaan. Jenis koleksi yang dipakai para pengguna, majalah, buku, internet, skripsi, dan prosiding akan bisa diketahui persentasenya. **Informasi ketersediaan koleksi perpustakaan** : kemudian jika tiap koleksi yang dikutip tersebut diperiksa, dan diteliti dengan cermat di dalam database koleksi perpustakaan, diperoleh informasi ketersediaannya di perpustakaan. Berapa prosen yang berasal dari koleksi perpustakaan, dan berapa prosen yang berasal dari luar perpustakaan. Informasi ini sangat bermanfaat sebagai dasar kebijakan pengelolaan dan pengembangan koleksi.

Sejarah Impact factor

Metode Impact factor pertama kali dikenalkan pada tahun 1955 oleh seorang pustakawan berkebangsaan Amerika Serikat bernama **Eugene Garfield** (garfield.library.upenn.edu). Menurut kamus ODLIS, Garfield lahir di New York, memperoleh pendidikan M.S dalam Ilmu Perpustakaan dari Columbia University tahun 1954. Mendirikan perusahaan Eugene Garfield Associates, dan mulai mengerjakan Current Contents ketika berusaha memperoleh Ph.D dalam bidang Structural Linguistics dari University of Pennsylvania (1961). Setelah memproduksi Genetics Citation Index, Garfield memperluas cakupannya menjadi multidisipliner Science Citation Index, diterbitkan tahun 1964 Oleh Institute for Scientific Information (ISI). Kesuksesan Current Contents dan Science Citation Index menjadikan ISI sebagai perusahaan informasi utama, tetapi kontribusi Garfield yang terbesar adalah pengembangan konsep “pengindeksan sitasi”, yang memungkinkan generasi peneliti selanjutnya mengakses ke informasi bibliografi dan memudahkan analisis kuantitatif dalam studi komunikasi ilmiah. Garfield sekarang ini menjabat pimpinan editor The scientist, majalah profesional dua mingguan yang didirikannya.

Menurut Garfield (2005), metode penghitungan impact factor dibuat dengan dilatar belakangi kebutuhan untuk melakukan studi perbandingan antara berbagai jurnal, bukan memandang dari segi besarnya jumlah artikel, juga bukan hanya dari segi banyaknya jumlah sitasi, tetapi dari besarnya “impact”, pengaruh artikel-artikel dari

suatu jurnal terhadap kegiatan penulisan artikel pada jurnal yang sama, diukur dari rasio jumlah sitasi dengan jumlah artikel. Seandainya hanya semata-mata menggunakan ukuran besarnya jumlah artikel dan ukuran jumlah sitasi, maka jurnal-jurnal kecil dan spesifik tetapi sangat penting, tidak akan memperoleh tempat dalam peringkat jurnal. Untuk itulah, peringkat berdasarkan besarnya impact, atau angka pengaruh tersebut sangat diperlukan. Dalam hal ini, peringkat impact factor hakekatnya merupakan analisis sitasi untuk melakukan studi karakteristik berbagai jurnal, berdasarkan pengaruh berupa rasio antara besarnya jumlah sitasi dari kurun waktu dua tahun dengan jumlah artikel dalam kurun waktu yang sama.

Institute for Scientific Information

Ensiklopedi Wikipedia menyebutkan, lembaga ini didirikan oleh Eugene Garfield tahun 1960. Digabung dengan Thomson Scientific & Healthcare dalam tahun 1992, dan menjadi Thomson ISI, kemudian sekarang dikenal dengan **Thomson Scientific**. ISI mengelola database bibliografi, spesialisasinya citation indexing dan analisis, bidang yang dirintis oleh Garfield. Mengelola database sitasi mencakup ribuan jurnal ilmiah (kelanjutan jasa pengindeksan berbasis tercetak), Science Citation Index (SCI), Social Sciences Citation Index (SSCI), dan Arts and Humanities Citation Index (AHCI), semuanya tersedia melalui jasa database Web of Knowledge dari ISI. Database ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi artikel yang paling sering disitasi, dan siapa yang telah menyitirnya. ISI juga menerbitkan tahunan **Journal Citation Report**, yang mendaftar peringkat impact factor untuk tiap jurnal yang diindeksnya. JCR berperan besar sekaligus kontroversial dalam menentukan penghargaan terhadap prestasi

penerbitan hasil penelitian ilmuwan. Menyediakan data statistik yang sistematis, dan objektif untuk mengevaluasi jurnal-jurnal utama di dunia, dan pengaruhnya dalam masyarakat ilmiah global.

Indeks sitasi (citation index)

Indeks menurut kamus ODLIS terdiri tiga bagian, artikel yang disitir dalam tahun tertentu disusun alfabetis terurut berdasar nama yang disitir, kemudian nama penulis yang menyitir. Informasi bibliografi lengkap mengenai penulis yang menyitir terdapat dalam “source index”. Juga disediakan “subject index”. Peneliti dapat menggunakan sarana tersebut untuk melacak antar hubungan penulis yang menyitir pada topic yang sama dan menentukan frekuensi sitasi dari artikel tertentu oleh penulis lain, sebagai petunjuk pentingnya artikel tersebut sebagai literatur bidang tertentu.

Penghitungan Impact factor

Kamus ODLIS menyebutkan, **impact factor** adalah bagian dari analisis sitasi, pengukuran kuantitatif berupa rata-rata jumlah sitasi per artikel, dari suatu jurnal ilmiah, yang terbit selama tahun tertentu. Pengukuran ini dikembangkan oleh Institute for Scientific Information (ISI) untuk digunakan dalam **Journal Citation Reports**. Suatu penerbitan berseri mencakup berbagai didiplin ilmu untuk menyusun peringkat, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai jurnal dalam subjek yang sama. Untuk memudahkan pemahaman, rumusan sederhana berikut ini mungkin bisa membantu, berdasarkan presentasi resmi Garfield (1995) :

Jumlah sitasi dalam setahun (1993) dari artikel dalam sebuah jurnal yang terbit selama dua tahun sebelumnya (1991 dan 1992)

Jumlah artikel dalam jurnal tersebut yang terbit selama dua tahun yang sama (1991 dan 1992)

Misalnya, untuk mengukur angka impact factor jurnal Media Informasi, dilakukan penghitungan, jumlah sitasi dalam tahun 2006 dari artikel tahun 2004 dan 2005 sebanyak 1000, kemudian jumlah artikel selama tahun 2004 dan 2005 sebanyak 60 artikel, maka angka impact factornya sebesar $1000/60 = 16,667$. Itu artinya, artikel-artikel jurnal Media informasi dalam kurun waktu dua tahun terakhir 2004 dan 2005, memiliki pengaruh cukup besar, sebesar 16,667 sitasi per artikel, terhadap penulisan artikel jurnal yang sama yang terbit dalam tahun berikutnya 2006. Dari rumusan tersebut, bisa dipahami dengan mudah, bahwa ukuran impact factor hanya mengukur pengaruh terhadap artikel jurnal yang sama, dan itupun hanya untuk kurun waktu dua tahun. Persoalan ini menjadi sumber beberapa kontroversi di kemudian hari, akibat adanya semacam “celah” yang memungkinkan untuk terjadinya konspirasi dalam rangka mendongkrak angka tersebut. Untuk memperluas pemahaman, penghitungan impact factor bisa dimodifikasi, misalnya kurun waktu diperpendek. Mengukur jumlah sitasi dalam setahun, kemudian dibagi dengan jumlah artikel dalam tahun yang sama, akan menghasilkan “**immediacy index**”, suatu ukuran yang menunjukkan seberapa urgent, seberapa cepat pengaruh terjadi, seberapa segera terjadinya pengaruh. Immediacy index yang tinggi menunjukkan, bahwa

artikel jurnal tersebut, berpengaruh sangat cepat, segera terjadi banyak sitasi dalam setahun, dan sebaliknya. Sekarang, apa yang terjadi seandainya kurun waktunya ditambah, bukan hanya dua tahun yang lalu (retrospektif), tetapi lima atau sepuluh tahun yang lalu ?. Kurun waktu bisa ditambah, tetapi akan mengurangi nilai kebaruan, keterkinian (**current**). Hal itu bisa dipahami, bahwa angka pengaruh (impact factor) bisa naik dan bisa juga turun, untuk kurun waktu yang berbeda. Dan seandainya kita menghendaki, data terbaru (current), tentunya kita akan memilih cukup kurun waktu dua tahun yang lalu (retrospektif).

Impact factor merupakan ukuran yang sangat berpengaruh dan sekaligus kontroversial. Ensiklopedi online wikipedia menyebutkan, “impact factor” adalah ukuran pentingnya (importance) jurnal ilmiah. Bersama dengan ukuran “immediacy index”, dihitung tiap tahun oleh Institute for Scientific Information untuk jurnal-jurnal yang diindeksnya dan dimuat dalam Journal Citation Reports. Menurut Thomson Scientific (semula bernama Insitute for scientific Information), jenis data yang disediakan, adalah : **Impact factor**, **Immediacy index**, **Article counts** (Jumlah artikel yang diterbitkan dalam suatu jurnal dalam tahun tertentu, artikel tersebut hanya mencakup original research, dan artikel review), **Cited half-life** (Menunjukkan umur mayoritas artikel yang disitir, yang diterbitkan dalam suatu jurnal), **Source data** (memberikan informasi jumlah artikel review versus artikel original research, yang diterbitkan oleh jurnal tertentu). Kemudian dari segi penggunaannya, informasi yang disediakan lembaga tersebut dapat digunakan oleh berbagai pihak. **Pustakawan (librarian)**, dapat menggunakannya sebagai dasar penentuan kebijakan pembuangan (weeding, removal), dan menentukan berapa lama

sebelum disimpan sebagai arsip. **Penerbit dan editor (publishers and editors)**, dapat menentukan pengaruh jurnal dari segi pemasaran dan mengkaji fungsi editorial. **Penulis (authors)**, dapat mengidentifikasi jurnal yang paling sesuai dan berpengaruh, untuk menerbitkan tulisannya. **Profesor dan mahasiswa (Professors and students)**, dapat menemukan daftar bacaan terkini sesuai bidang dan minat mereka. **Profesi analis informasi (Information analysts)**, dapat mempelajari tren bibliometrik dan kajian sitasi. Sedangkan untuk evaluasi akademik, seperti dikutip dalam kamus ODLIS, Garfield menyarankan kehati-hatian, khususnya untuk mengevaluasi kenaikan pangkat dan jabatan. Ukuran ini telah luas dipakai, sampai ada pihak yang mengidentikkan “impact factor” sebagai “Dow Jones”nya dunia sitasi (Picus, 1998). Sedangkan penggunaan metode “impact factor” di Eropa, sebagai sarana untuk mengevaluasi institusi (Bigner, [s.a.]). Hany (2005) menyebutkan, karena kesulitan dalam pengukuran kualitas secara ilmiah, pemerintah dan penyandang dana sangat mengandalkan impact factor. Penyandang dana di Jerman dan Italia menggunakan impact factor untuk penilaian proyek. Parlemen Spanyol telah menyetujui penggunaannya, dan dinilai mampu meningkatkan penelitian dan produktivitas ilmiah, demikian juga di Quebec, dan Finlandia.

Kontroversi Impact Factor

Untuk mengkaji kualitas suatu jurnal, pasti diperlukan suatu pedoman, suatu standar. Untuk itu dipilih Kriteria Jurnal Internasional sebagai acuan standar kualitas jurnal ilmiah, dan menggunakannya untuk mengkaji beberapa kontroversi impact factor. Dalam hal ini, Direktorat pendidikan tinggi (dikti) telah menetapkan pedoman kriteria

jurnal untuk bisa disebut internasional (dikti.org). Di antara criteria tersebut adalah :

Menggunakan bahasa PBB (Inggris, Perancis, Spanyol, Arab, Cina), naskah yang diterima cepat terbit (rapid review) dan ada keteraturan terbit, penelaah naskahnya dan *Editorial Board*-nya yaitu pakar di bidangnya dalam dan luar negeri, distribusi/peredarannya (circulation) cukup besar, **Menjadi acuan bagi banyak peneliti (citation)**, **Tercantum dalam Current Content dan sejenisnya** (di PDII ada juga majalah abstrak yang disebut Fokus, tapi berbahasa Indonesia), Artikel yang dimuat berkualitas, bisa dilihat dari kemutakhiran topik dan daftar acuannya, Penyumbang artikel/naskah berasal dari banyak negara, Penelaah berasal dari banyak negara yang terkemuka di bidangnya, Menawarkan *off-prints/reprints*, Terbit teratur sesuai dengan jadwal yang ditentukan, Penerbitan jurnal tidak terkendala oleh dana, **Bukan jurnal Jurusan Fakultas Universitas atau Lembaga yang mencerminkan derajat kelokalan Seyogyanya diterbitkan oleh himpunan profesi**, Memberi kesempatan penulis artikel membaca contoh cetak, **Artikel yang dominan (kalau bisa > 80%) berupa artikel orisinal (hasil penelitian) bukan sekadar review atau ulasan** Kadar sumber acuan primer >80% derajat kemutakhiran acuan >80%, Tersedia Indeks di setiap volume, Ketersediaan naskah tidak menjadi masalah Angka penolakan $\geq 60\%$, dan **Mempertimbangkan Impact Factor**. Bisa diambil kesimpulan bahwa ukuran angka impact factor merupakan unsur dalam penentuan kualitas suatu jurnal. Dan disamping impact factor, ada beberapa unsur lain yang juga diperlukan. Bisa juga ditambahkan bahwa, Dikti tidak mempersyaratkan angka minimal impact factor. Dikti menyebutkan, impact factor hanya sebagai pertimbangan saja, dan itupun berada pada urutan akhir. Dari beberapa criteria tersebut, ada beberapa yang terkait langsung dengan persoalan impact factor dan

kontroversinya, yaitu yang tercetak tebal dan miring (bold and italic).

Dengan kriteria ini menjadi jelas, persyaratan standar yang harus dipenuhi. Dikti mempersyaratkan, jurnal bukan bersifat kelokalan, misal diterbitkan oleh jurusan, fakultas, universitas atau lembaga. Jurnal semestinya diterbitkan oleh himpunan profesi. Dalam hal ini, organisasi profesi diberi kesempatan untuk mengajukan bantuan. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP3M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) telah memberikan bantuan dana bagi pengembangan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh himpunan profesi. Dalam Panduan Usulan Program Bantuan Penerbitan Jurnal Ilmiah Himpunan Profesi (Bach IV) disebutkan bahwa *“Loyalitas terhadap institusi ternyata lebih dominan daripada terhadap bidang ilmunya. Pada umumnya, tulisan seorang pengarang hanya disunting dan dibaca oleh rekan sejawatnya di jurusannya sendiri”*. Sebagai akibatnya, diseminasi informasi ilmiah jurnal tersebut cukup rendah, terbatas lingkupnya. Jurnal tidak dibaca, diteliti dan disitir oleh peneliti dan penulis dari instansi lain. Demikian juga peneliti dan penulis pada instansi tersebut, tidak membaca, meneliti dan menyitir dari jurnal instansi lain. Hanya menyitir dari jurnal instansinya sendiri. Hal ini mengakibatkan, tingginya jumlah sitasi dari jurnal tersebut. Suatu angka yang menjadi semu, karena tidak mencerminkan kondisi yang wajar, dan tidak semestinya.

Pedoman tersebut juga mempersyaratkan, artikel yang dominan (kalau bisa > 80%), berupa artikel orisinal (hasil penelitian), bukan sekadar review atau ulasan. Persyaratan ini sangat relevan dengan persoalan atau kontroversi impact factor yang

muncul. Artikel yang dimuat, diharuskan berupa artikel hasil penelitian, orisinal, bukan hanya mereview, mengulas artikel yang telah dimuat. Alasannya adalah, dengan terlalu banyak review, ulasan, hanya akan menambah jumlah angka sitasi. Padahal angka tersebut tidak berasal dari artikel penelitian orisinal. Akibatnya tentu mengurangi bobot, atau kualitas jurnal tersebut. Dalam konteks kualitas, dengan mengacu ke pedoman kriteria jurnal internasional, tingginya jumlah sitasi ini hanya menjadi angka semu belaka.

Jika kita mengkaji lebih jauh, dari berbagai artikel, prosiding, dan penelitian terdapat beberapa temuan kontroversi di seputar impact factor, sebagai berikut :

Menerbitkan banyak artikel tinjauan (resensi) atau “review articles” agar sitasi meningkat (Walter dkk, 2003). Sebagai usaha untuk mendongkrak jumlah sitasi yang terhitung, dan sekaligus angka impact factor, dimungkinkan dengan memuat banyak artikel yang bersifat tinjauan, review, resensi dari artikel yang telah dimuat. Fenomena inilah yang dimaksudkan dalam standar Kriteria Jurnal Internasional, yaitu dipersyaratkan agar artikel orisinal lebih dari 80% (> 80%). **Jurnal membuat ringkasan tahunan untuk artikel terkemuka.** Salah satu cara mendongkrak jumlah sitasi, yaitu dengan membuat ringkasan tahunan, editorial, tinjauan, membahas artikel yang terkemuka, dan menonjol. Meski hanya setahun sekali, cukup lumayan bisa menambah pengaruh jurnal tersebut, seandainya hanya diukur dari impact factor. **Editor memesan penulis atau peneliti untuk banyak mengutip artikel yang diterbitkan** (Cameron, 2005). Usaha lain masih dalam rangka mendongkrak angka sitasi dan impact factor yaitu

kong kalingkong dengan penulis, agar mereka banyak mengutip dari jurnal tersebut, tanpa memperhatikan kualitas acuan yang disitir tersebut. Dari kasus ini terlihat bahwa, mengandalkan impact factor semata, tidaklah memadai. Karena ukuran tersebut bisa dimanipulasi. **Jurnal membatasi sitasi dari jurnal lain, agar impact factor jurnal lain tersebut jatuh.** Dalam rangka pemenangan persaingan, berbagai usaha ditempuh. Dalam kasus ini, hakekatnya konspirasi juga. Kong kalingkong dengan para penulis, agar membatasi sitiran mereka terhadap jurnal lain. Dengan tujuan agar peringkat impact factor jurnal lain tersebut merosot dan jatuh. **Interval waktu dua tahun, kurang representatif** (Walter dkk, 2003). Penghitungan jumlah sitasi pada impact factor, dilakukan terhadap artikel terbitan jurnal selama tahun terakhir, terhadap artikel jurnal yang terbit dua tahun sebelumnya. Kurun waktu dua tahun, dinilai kurang memadai, pada beberapa kasus. **Jurnal baru, tetapi sangat aktif dan sukses di bidangnya, akan kesulitan untuk segera masuk dalam penghitungan impact factor di ISI** (Cockerill, 2004). Diperlukan waktu setidaknya tiga tahun penuh, bagi jurnal baru untuk bisa diperhitungkan dalam indeks jurnal citation report. **Jurnal ilmiah berbahasa Inggris mendominasi peringkat dalam indeks sitasi, dan penulis peneliti yang berbahasa inggris cenderung menyitir artikel yang berbahasa Inggris.** Dikti menyebutkan, kriteria jurnal internasional tidak hanya berbahasa Inggris. Masih banyak artikel dalam bahasa lain yang juga berkualitas. Untuk itu dimungkinkan juga artikel yang berbahasa Arab, Perancis, Spanyol, dan Cina. Mengingat bahasa-bahasa tersebut, cukup luas juga digunakan. Dan negara-negara tersebut juga cukup maju. Menurut Seglen (1997) seperti disitir oleh Cheek (2006), diperkirakan terdapat 126.000 jurnal ilmiah di seluruh dunia dan berdasarkan data dari Thomson Scientific (scientific.thomson.com/products/jcr)

jumlah jurnal yang diindeks dalam citation index baru sekitar 5900 jurnal, kemudian Social Science Citation Index sekitar 1700 jurnal. Tidak mengherankan jika kemudian terjadi kasus yang menghebohkan, yaitu pemenang hadiah Nobel Fisika tahun 1979, Abdus Salam. Karya ilmiah Abdus Salam tidak memperoleh sitasi, karena dia menerbitkan karyanya melalui prosiding di suatu konferensi. Untungnya, panitia Nobel tidak silau oleh gemerlapnya “jumlah sitasi”, ataupun “impact factor”, tetapi membaca paper ilmiah Abdus Salam secara langsung (Mart, [s.a.]). Di samping itu, impact factor hanya menghitung sitasi dari suatu jurnal, oleh penulis artikel dalam jurnal itu sendiri, bukan oleh penulis artikel dalam jurnal lain meskipun dalam subjek yang sama. Mungkin akan lebih baik, dari segi kualitas, seandainya dihitung juga sitasi oleh penulis dalam jurnal lain (internasional), tetapi penghitungan seperti ini nampaknya belum memungkinkan. Dalam database EBSCO sendiri, terdapat teknologi untuk menghitung sitasi, tetapi masih terbatas, yang mampu dihitung barulah yang terdapat dalam database EBSCO sendiri, dan dicantumkan dengan keterangan “**times cited in this database**” dan disertai link ke naskah full textnya kalau tersedia

Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut, terbukti bahwa angka “impact factor” bukanlah segala-galanya untuk mengukur kualitas jurnal. Terdapat beberapa hal yang masih perlu dipertimbangkan. Tingginya angka impact factor, belum dapat diartikan bahwa kualitas suatu jurnal tersebut lebih tinggi, lebih baik atau internasional. Tidak bijak kalau menilai kualitas suatu jurnal, hanya mengandalkan tingginya impact factor semata, mengingat terdapatnya berbagai kemungkinan terjadinya konspirasi, bias, dan manipulasi. Untuk itu

di samping mengandalkan “dow jones” nya jurnal tersebut, perlu juga mempertimbangkan unsur penilaian lainnya, seperti terdapat dalam kriteria jurnal internasional.

Daftar pustaka

Bigner, Darell D. 2003. Neuro-Oncology. editorial. www.eano.de/material/isi_no_impact_factor_editorial.pdf, akses 30 oktober 2006 pk 10:01 am

Cameron, Brian D. 2005. Trends in the Usage of ISI Bibliometric Data: Uses, Abuses, and Implications. *Libraries and the Academy*, Vol. 5, No. 1 (2005), pp. 105–125. www.press.jhu.edu/journals/portal_libraries_and_the_academy/5.1cameron.pdf, akses 30 oktober 2006 pk 9:41 am

Cheek, Julianne, Bridget Garnham dan James Quan. 2006. What's in a Number? Issues in Providing Evidence of Impact and Quality of Research(ers). *QUALITATIVE HEALTH RESEARCH*, Vol. 16 No. 3, March 2006 423-435. <http://qhr.sagepub.com/cgi/reprint/16/3/423.pdf>, akses 30 oktober 2006 pk 9:17 am

Cockerill, Matthew J. 2004. Delayed impact: ISI's citation tracking choices are keeping scientists in the dark. editorial. <http://www.biomedcentral.com/1471-2105/5/93>.

Garfield, Eugene. 1995. Impact of Cumulative Impact Factors. Proceedings of the 8th IFSE Conference. Barcelona 1995

. 2005. The Agony and the Ecstasy—The History and Meaning of the Journal Impact Factor. International Congress on Peer Review And Biomedical Publication Chicago, September 16, 2005. www.eugenegarfield.org

THE ISI IMPACT FACTOR

. <http://scientific.thomson.com/free/essays/journalcitationreports/impactfactor/>, akses 15 sept 2006 pk 8:57 am

Hany El Nazer. 2005. Journal impact factor as a measure of scientific quality. *The Egyptian Medical Journal of the National Research Centre*, December 2005, 4(3): 1-2, mjnrc.com/vol04no03edit.pdf, Akses 30 oktober 2006 pk 8:26 am

http://en.wikipedia.org/wiki/Impact_factor, akses 12 september 2006 pk 11:11 am

http://en.wikipedia.org/wiki/Immediacy_index, akses 12 september 2006 pk 11:15 am

http://en.wikipedia.org/wiki/Institute_for_Scientific_Information, akses 12 september 2006 pk 11:21 am

<http://scientific.thomson.com/products/jcr/>, akses 12 september 2006 pk 11:45 am

<http://www.garfield.library.upenn.edu/assoc.html>, akses 2 oktober 2006 pk 2:55 pm

International encyclopedia of information and library science.2nd ed.London:Routledge, 2003

http://lamp.infosys.deakin.edu.au/journ_cat/taxonomy.doc, akses 29 sept 2006 pk 10.12 am

http://lu.com/odlis/odlis_c.cfm, akses 28 september 2006 pk 7:46 am

http://lu.com/odlis/odlis_g.cfm#garfieldeugene, akses 28 sept 2006 pk 8:04 am

http://lu.com/odlis/odlis_i.cfm, akses 28 sept 2006 pk 7:59 am

Journal Citation Reports.<http://scientific.thomson.com/products/jcr/>, akses 30 Oktober 2006 pk 9:32 am

LasaHs. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta: Gama Media

Mart, Terry. [s.a.].voices: citations.

www.symmetrymagazine.org/pdfs/200602/voices.pdf, akses 30 oktober 2006 pk 8:22 am

Picus, Daniel. 1998.JVIR's 1998 Impact Factor. JVIR Editor's Page.

www.jvir.org/cgi/reprint/11/2/147.pdf, akses 30 oktober 2006 pk 10:11 am

Purnomowati, Sri. Cara penulisan sitasi dan referensi : perbandingan dari 5 buku panduan <http://enewsblog.com/purnomowati/category/general/offset/10/>, akses 11 september 2006 pk 1:47pm

Scientific journals: Who impacts the impact factor?. The International Journal of Artificial Organs / Vol. 29 / no. 7, 2006 / pp. 645-648

Sutardji. Kontribusi perpustakaan dalam pemakaian literatur yang dirujuk Pada publikasi balai penelitian kacang-kacangan Dan umbi-umbian. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 13, Nomor 1, 2004. www.pustaka-deptan.go.id/publication/pp131042.pdf, akses 30 oktober 2006 pk 10:08 am

Walter, Gary. Sidney Bloch, Glenn Hunt and Karen Fisher. 2003. Counting on citations: a flawed way to measure quality. The Medical Journal of Australia. Vol 178 17 March 2003. www.mja.com.au/public/issues/178_06_170303/wal10537_fm.pdf akses 30 oktober 2006 pk 9:48 am